

## Potensi Cerita Rakyat sebagai Objek Material Bersastra dalam Media Digital

**Erlinda Rosita**

Balai Bahasa Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahya, SU I, Jakabaring, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya,

Palembang, Sumatera Selatan

[erlindarozie1@gmail.com](mailto:erlindarozie1@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang potensi cerita rakyat sebagai objek material bersastra dalam media digital. Cerita rakyat yang tersebar di Nusantara merupakan kekayaan budaya yang patut untuk menjadi populer lewat media digital. Dengan eksistensinya cerita rakyat dalam media digital maka esensinya sebagai karya yang unik dan bernilai dapat dinikmati secara mudah dan masif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan bagi penikmat media digital. Selain itu, secara otomatis hadirnya cerita rakyat di media digital dapat menjadi langkah tepat dalam merevitalisasi keberadaannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga yang dilakukan lebih pada kedalaman penghayatan terhadap cerita rakyat yang sedang dinikmati. Dengan metode deskriptif analisis diharapkan dapat mengurai dan menganalisis secara kritis potensi cerita rakyat sebagai objek material bersastra dalam media digital. Untuk menghadirkan cerita rakyat yang memesona dalam media digital yang dapat diakses oleh seluruh dunia maka diperlukan *higher order thinking skills* (HOTS). Dengan HOTS diharapkan cerita rakyat yang ditampilkan dapat berkontribusi dalam memfungsikan media digital sebagai media pemudah untuk mendapatkan berbagai informasi, dalam hal ini cerita rakyat.

**Kata-kata kunci:** *potensi, cerita rakyat, eksistensi, merevitalisasi, dan HOTS*

### Abstract

The research is about the potential of folklore as the object of literary material in digital media. The folklore that spread throughout native land is a cultural richness that deserve to be popular through digital media. With the existence of the folklore in the digital media so its existence as the unique works and valuable which can be enjoyed easily and massive. Therefore, the reseach is expected to enrich treasury of knowledge for connoisseur of digital media. Moreover, automatically the presense of folklore in digital media can be the right step in revitalizing its existence. This reseach is a qualitative study so that it just conducted more on the depth of appreciation to word the folklore being enjoyed. By using the descriptive analysis method is expected to parse and analize critically the potential of folklore as the object of material literay in digital media. To have the enchanting folklore in the digital media which can be accessed by the whole world then it needed higher order thinking skills (HOTS). By HOTS it expected that folklore displayed can contribute in functioning the digital media as an easy media to get various informing in this case, folklore.

**Keys Word:** *potency, folklore, existency, revitalizing, and HOTS*

## 1. Pendahuluan

....

*Sejak pertemuan pertama itu, Ikan Bujuk dan Tupai menjadi sahabat akrab. Mereka selalu bergotong royong. Hubungan silaturahmi selalu mereka bina dengan saling kunjungi. .... (Sembesat Sembesit, 2000:64).*

Gambaran tradisi bersahabat, bergotong royong, dan bersilaturahmi terbaca dari kutipan singkat itu. Begitu sarat makna dan sepertinya mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Potongan kisah itu, merupakan bagian kecil dari cerita rakyat yang berjudul *Tupai dan Ikan Bujuk* yang berasal dari Sumatera Selatan. Kutipan cerita rakyat tersebut pantas untuk menjadi pembuka tulisan ini. Mengapa? Sangat jelas tersurat bahwa di dalam kutipan itu ada pesan yang ingin disampaikan oleh si pemilik cerita. Ada akhlak mulia yang sangat penting dalam bersosialisasi. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, dapat juga diaplikasikan dalam berbangsa dan bernegara, yaitu bersahabat, bergotong royong, dan bersilaturahmi yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dulu kala. Namun, pada Era Industri 4.0 (informasi) dan kini memasuki Era Industri 5.0 (kehidupan manusia berbasis teknologi), persahabatan tulus tanpa pamrih, bergotong royong dengan kesadaran diri, dan silaturahmi dengan bersemuka, nyaris langka.

Kenyataan itu, cukup memprihatinkan. Lalu, ada produk budaya yang kaya nilai akhlak mulia, yang berpeluang menghidupkan kembali tradisi lama. Sungguh merugi jika tidak dimanfaatkan. Sangat jelas bahwa begitu banyak nilai berharga yang terdapat dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, harus ditanamkan dalam setiap diri bahwa cerita rakyat yang ada di Sumatera Selatan, khususnya dan di Nusantara, umumnya, merupakan kekayaan yang bernilai dan patut bahkan wajib untuk dilestarikan.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan cerita rakyat yang tersebar di berbagai daerah. Selain, dituliskan dalam berbagai bahasa, dapat pula direkam dalam bentuk kaset, dan atau

video. Namun, hal itu masih kurang mudah untuk diakses oleh dunia luar. Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah menjadikan cerita rakyat sebagai bagian dari media digital yang memang sangat relevan terjadi pada Era Industri 5.0. Era yang memungkinkan segala aktifitas dan segala informasi dapat terintegrasi pada ruang dunia maya dan nyata.

Pada dasarnya Era Industri 5.0 merupakan upaya mempermudah setiap manusia dalam mencari, menemukan, dan menikmati segala bentuk informasi berbasis teknologi termasuk didalamnya cerita rakyat. Dengan menjadi bagian dari kecanggihan teknologi maka cerita rakyat bukan hanya selamat dari kepunahan tapi dapat pula menjadi objek material yang menarik bagi anak bangsa yang peduli dengan kekayaan nenek moyangnya. Tidak menutup kemungkinan, akan menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat teknologi informasi yang tersebar di seluruh dunia.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini membahas masalah bagaimanakah potensi cerita rakyat sebagai objek material bersastra dalam media digital? Dengan rumusan masalah yang demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelisik potensi cerita rakyat sebagai objek material bersastra dalam media digital sehingga kemanfaatannya dapat berkontribusi bagi banyak orang. Dengan hadirnya cerita rakyat yang sarat makna dan nilai-nilai akhlak mulia maka diharapkan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengguna media digital, khususnya generasi Era Milenial. Untuk mengungkap berbagai potensi cerita rakyat sebagai objek material bersastra dalam media digital maka dimanfaatkan teori tentang cerita rakyat, era teknologi 5.0, dan HOTS. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah yang sekaligus menjadi kekayaan budaya daerah. Sebagai produk budaya yang bernilai akhlak mulia maka cerita rakyat berpotensi besar dalam pengimbasan nilai-nilai kebaikan kepada generasi milenial. Sebagai bagian dari sastra daerah, cerita rakyat sangat layak untuk menjadi bagian dari bacaan atau tontonan setiap anak Indonesia. Untuk itu perlu dipahami tentang konsep cerita rakyat sehingga ada kesamaan persepsi ketika menerima kehadirannya. Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (KBBI, 2015: 263). Selanjutnya Rampan menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu sehingga dapat dipastikan berbeda daripada cerita

rakyat masyarakat lainnya (2014:1).Cerita rakyat menurut Rampan dan sumber lainnya mencakup segala keyakinan, mitos, legenda, serta adat istiadat yang dipelihara secara turun-temurun.Dengan demikian dapat dipahami bahwa cerita rakyat adalah cerita zaman dahulu yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dalam lingkungan masyarakat tertentu yang disampaikan secara lisan.

Sebagai produk yang berpotensi maka cerita rakyat, sekali lagi, wajib menjadi bagian dari Era Teknologi 5.0.Konsep potensi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (2015: 1096).Selanjutnya, potensi menurut O'neil dikutip Kusharyanto adalah kemampuan-kemampuan (kapasitas-kapasitas) yang ada dalam diri tetapi belum digali dan dimunculkan ke permukaan (2009: 245).Di dalam halaman yang sama, Kusharyanto mengutip pendapat Chaplin bahwa potensi adalah daya, tenaga, kekuatan, kemampuan, kekuasaan, wewenang, yang mempunyai kemungkin untuk dikembangkan. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa potensi adalah segala kemampuan yang terdapat di dalam diri (dalam hal ini cerita rakyat) yang mempunyai kemungkinan dimunculkan dan dikembangkan.Lebih jelasnya potensi yang terkait dengan cerita rakyat berfokus pada nilai kebaikan yang dapat berkontribusi bagi karakter anak bangsa supaya lebih kreatif.

Potensi yang ditawarkan dalam *Ikan Bujuk dan Tupai* berfokus pada nilai akhlak mulia yang terdapat di dalam cerita tersebut. Nilai akhlak mulia dalam penelitian ini mengacu pada *Pedoman Pembinaan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa Melalui Pengembangan Budaya Sekolah* yang meliputi: berdaya saing, cerdas, cinta tanah air, gotong royong, integritas, jujur, kerja keras, peduli, tangguh, bersih, santun, kasih sayang, disiplin, rendah hati, pengendalian emosi, toleransi mandiri, percaya diri, hemat, berpikir positif, adil, cinta damai, kreatif, tanggung jawab, dan ikhlas (2016:5—15).

Selanjutnya konsep Era Teknologi 5.0 adalah konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia dan berkolaborasi dengan teknologi (*IoT* dan *IA*) untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi pada ruang dunia maya dan nyata ([www.centipedia.net](http://www.centipedia.net)). Penjelasan mengenai teknologi 5.0 berdasarkan [www.asalalah.com](http://www.asalalah.com)

adalah sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Sejalan dengan penjelasan Centipedia, Asalalah juga menjelaskan tentang IoT (*Internef of Things*) dan IA (*Artificial Intellegence*). Asalalah menjelaskan bahwa kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi *big data* pada segala sendi kehidupan. Selanjutnya, IoT (*Internet of Things*) akan menjadi suatu kearifan baru yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Contohnya: pada kesehatan medis (*medical care*), pada pertanian (*smart farming*), dan lain-lain. Dapat dipahami bahwa teknologi 5.0 merupakan transformasi kehidupan terkini yang dapat mengakomodasi berbagai kepentingan manusia dengan mengoptimalkan penggunaan internet yang diintegrasikan dengan teknologi.

Seiring majunya teknologi maka semua lapisan masyarakat dan yang lebih khusus masyarakat akademik yang tersebar di seluruh dunia,mulai dari satuan pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, maka harus ada perubahan cara berfikir dan bertindak. Oleh karena itu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) atau HOTS harus dimiliki oleh setiap individu yang ingin berpartisipasi aktif dalam kemajuan dunia.Menurut Underbakke dkk yang dikutip oleh Sani, HOTS adalah kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisis argumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi (2019:3).Masih di halaman yang sama, pendapat serupa dinyatakan oleh Lewis dan Smith dikutip oleh Sani bahwa HOTS mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving*, dan membuat keputusan.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi mengandung aspek berpikir kreatif.“Kreativitas terkait dengan kemampuan merangkai atau membuat sesuatu dengan cara yang baru secara konseptual atau menghasilkan produk yang menarik dengan imajinasi yang tinggi” (Sani, 2019:9). Sternberg dan O'Hara dikutip oleh Sani menyatakan bahwa ada tiga intelegensi yang penting untuk menghasilkan kreativitas, yakni: sintetik, analitik, dan praktik (2019:8).

**Berpikir sintetik** atau kreatif adalah kemampuan mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas, dan sesuai tugas. Salah satu aspek dari intelegensia ini adalah kemampuan mendefinisikan kembali suatu permasalahan secara efektif dan berpikir mendalam. Berpikir mendalam meliputi tiga hal, yakni (1) penguraian selektif, yakni membedakan informasi yang relevan dan yang tidak relevan; (2) kombinasi selektif, yakni menggabungkan beberapa informasi yang relevan dengan cara baru; dan (3) perbandingan selektif, yakni mengaitkan informasi yang baru dengan informasi lama dengan cara yang unik atau baru (Sternberg dan O'Hara dalam Sani, 2019:8—9).

Selanjutnya masih berdasarkan pendapat Sternberg dan O'Hara yang dikutip oleh Sani, **berpikir analitis/kritis** adalah kemampuan untuk menilai ide seseorang, melihat dari kelebihan atau kekurangan, serta memberika usulan perbaikan. Menurut Halpern dikutip oleh Sani, proses berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan membuat keputusan (2019:14). Facione menyatakan bahwa "Berpikir kritis adalah proses untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan." (Sani, 2019:15).

Adapun yang dimaksud dengan **berpikir praktik** adalah kemampuan menerapkan keterampilan intelektual dalam konteks sehari-hari dan "menjual" ide kreatif. Adapun ciri krativitas menurut Torrance yang dikutip oleh Sani, yakni: kelancaran berpikir (*fluency*), keaslian berpikir (*originality thinking*), dan fleksibelitas berpikir (*flexibility*). Kelancaran berpikir adalah jumlah ide-ide orisinal yang dihasilkan. Keaslian berpikir adalah ide-ide yang dihasilkan tidak umum atau unik atau jarang ditemukan. Fleksibelitas berpikir adalah kemampuan membuat beberapa kreasi secara berbeda untuk satu tantangan (2019:9).

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis. Dengan metode ini diharapkan dapat mengurai dan menganalisis secara kritis potensi cerita rakyat sebagai objek material bersastra dalam media digital. Adapun teknik pengumpulan dan penganalisisan data, sebagai berikut.

1. Menginventarisasi cerita rakyat.
2. Menentukan cerita rakyat terpilih.

3. Menginventarisasi nilai ahklak mulia dalam cerita rakyat yang terpilih.
4. Mengklasifikasi potensi berupa nilai ahklak mulia dalam cerita rakyat yang terpilih.
5. Mengaplikasikan HOTS dalam penangkapan makna dalam cerita rakyat.
6. Menginput cerita rakyat terpilih dalam media digital di berbagai media sosial.

## 3. Hasil dan pembahasan

### 3.1 Sinopsis *Ikan Bujuk dan Tupai*

Cerita rakyat yang berjudul *Ikan Bujuk dan Tupai* berkisah tentang persahabatan Ikan Bujuk dan Tupai. Persahabatan mereka bermula dari kebaikan Ikan Bujuk yang mengizinkan Tupai untuk minum di pinggir sawah tempat Ikan Bujuk berdiam. Selain itu, antara Ikan Bujuk dan Tupai telah saling menguji kesetiaan masing-masing. Untuk menguji kesetiaan Tupai, Ikan Bujuk berpura-pura sakit dan mengatakan kepada Tupai bahwa penyakitnya akan hilang hanya jika dia makan hati buaya. Mendengar penjelasan Ikan Bujuk maka Tupai menjadi cemas dan dengan cepat dia pergi hendak mencarikan hati buaya untuk sahabatnya yang sedang sakit. Segala usaha telah dilakukan, tapi hati buaya belum diperoleh juga. Dengan kecerdikan Tupai, akhirnya, hati buaya pun dapat diambilnya meskipun dengan cara yang sangat mengerikan yaitu Tupai harus masuk ke dalam perut buaya. Hati Buaya itu pun langsung dimasakkan dan diberikan kepada Ikan Bujuk. Setelah makan hati buaya, Ikan Bujuk pun langsung sembuh.

Demikian sebaliknya, beberapa waktu kemudian, Tupai pun mencoba menguji kesetiaan Ikan Bujuk terhadap dirinya. Pada saat, Ikan Bujuk mengunjunginya, Tupai berpura-pura sakit. Ikan Bujuk pun sangat cemas melihat keadaan sahabatnya itu. Ikan Bujuk langsung bertanya kepada Tupai tentang sakitnya dan mengajaknya berobat. Tupai mengatakan bahwa dia sudah berobat ke mana-mana tapi belum sembuh juga. Selanjutnya, Tupai mengatakan bahwa penyakitnya akan sembuh jika dia makan telur ayam. Mendengar penjelasan Tupai, Ikan Bujuk mengatakan bahwa apa pun dan di mana pun telur ayam itu maka dia akan mencarinya meskipun dia akan mati jika tertangkap oleh yang mempunyai telur itu. Dengan berbagai akal dan usaha, akhirnya, Ikan Bujuk

mendapatkan telur ayam yang akan menjadi obat bagi sahabatnya, Tupai. Setelah makan telur ayam itu maka Tupai pun sehat. Sambil tertawa-tawa Tupai mengaku bahwa sesungguhnya dia tidak sakit. Tupai menjelaskan bahwa dia berpura-pura sakit hanya untuk menguji kesetiaan Ikan Bujuk. Mendengar penjelasan Tupai, Ikan Bujuk pun mengaku bahwa ketika dia sakit dulu pun hanya berpura-pura juga. Mendengar pengakuan masing-masing mereka pun merasa geli dan tertawa-tawa. Sejak itu pula, persahabatan keduanya semakin akrab.

### 3.2 Potensi Akhlak Mulia Ikan Bujuk dan Tupai

Potensi berupa nilai akhlak mulia yang terdapat di dalam cerita rakyat *Ikan Bujuk dan Tupai* cukup banyak. Beberapa nilai akhlak mulia yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: cerdas, kerja keras, peduli, bersih, kasih sayang, tanggung jawab, dan ikhlas.

#### 3.2.1 Cerdas dan Kerja Keras

Potensi berupa cerdas dan kerja keras dalam *Ikan Bujuk dan Tupai* dapat dirasakan pada saat Tupai kehausan mencari minum. Dalam keadaan kehausan, Tupai sangat membutuhkan air untuk minum. Akan tetapi, Tupai tidak gelap mata. Ketika menemukan air yang akan membahayakan dirinya maka Tupai pergi dan mencari ke tempat yang lain. Ia terus berusaha untuk mendapatkan air untuk minum. Perhatikan kutipan berikut.

*Pada suatu hari Tupai sangat kehausan. Ia mau minum ke sungai, ... ada buaya. Lalu diurungkannya ...., ia memanjant sebatang pohon kelapa. Namun sayang, pemilik kelapa segera mengusirnya. Tupai terus berjalan .... Ia pergi ke pinggir sawah. Di situlah ia baru dapat meneguk air sepuas-puasnya. (SS, 2000:64)*

Membaca kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Tupai cerdas dan berusaha keras untuk mencari air yang dapat diminumnya. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan hausnya. Keberadaan buaya di sungai mengindikasikan bahaya jika ia memaksakan diri untuk minum di sana. Demikian juga, adanya si pemilik kebun kelapa dapat menjadikan Tupai celaka maka akan lebih baik ia menghindar dan mencari tempat lain.

Tupai dapat memperkirakan akibat yang akan timbul jika ia memaksakan diri untuk minum di sungai yang ada buayanya dan mengambil kelapa yang ada pemiliknya itu. Meskipun harus terhuyung-huyung karena kehausan.

Kecerdasan dan kerja keras juga dilakukan oleh Tupai ketika dia mencarikan obat untuk Ikan Bujuk yang sedang sakit. Ikan Bujuk membutuhkan hati buaya sebagai obatnya. Gambaran kerja keras yang dilakukan Tupai dapat dipahami dalam kutipan berikut.

*... Tupai berjalan-jalan menelusuri sungai Komereng. Dari hilir ke hulu. Kembali lagi ke hilir. ... ia mendengar bahwa di hilir dusun (di sungai) ada seekor buaya besar yang sedang mabuk, ... buaya itu gila pula. Tupai segera berlari ke hilir .... Sampai disana, ia melihat buaya itu mengamuk. ... Tupai segera memanjat pohon kelapa itu. ... dijatuhkannya buah kelapa itu sebutir. ... Buah kelapa yang jatuh itu segera dilahap buaya.... Kemudian Tupai melubangi buah kelapa yang masih ada .... Lalu, ia masuk ke dalam dan menggoyangkan buah kelapa itu sehingga terjatuh ke sungai. ... Setelah buah kelapa sampai di dalam perut buaya, Tupai keluar dari dalam buah kelapa. Ia segera menggigit hati buaya itu. .... (SS, 2000:65—66)*

Dari kutipan itu, dapat dipahami kecerdasan dan kerja keras Tupai untuk mendapatkan hati buaya. Dengan mengatur strategi menjatuhkan sebuah kelapa maka Tupai dapat menyimpulkan idenya bahwa jika menjatuhkan sebuah lagi maka buaya akan menangkap kelapa itu. Oleh karena itu, Tupai melubangi dan masuk ke dalam kelapa kedua serta menjatuhkannya ke sungai tempat buaya yang mengamuk itu. Dengan strateginya dan kerja kerasnya maka hati buaya pun dapat ia peroleh.

Kecerdasan dan kerja keras pun dimiliki dan dilakukan oleh Ikan Bujuk ketika hendak mencarikan telur ayam sebagai obat untuk Tupai. Ikan Bujuk harus mencari akal untuk mendapatkan

telur ayam yang dapat menyembuhkan sahabatnya. Tentulah sangat besar resikonya bagi Ikan Bujuk jika ketahuan pemilik telur ayam. Kecerdasan dan kerja keras Ikan Bujuk tergambar dalam kutipan berikut.

*... Bujuk pergi ke tepi sawah. ... dilihatnya ada keranjang milik Bu Tani. .... Diam-diam Bujuk masuk ke dalam keranjang itu. ... Sampai di rumah, keranjang itu diletakkannya di bawah rumah. Kebetulan malam hari itu, hujan turun dengan derasnya. Banjir pun tidak terelakkan. Bujuk yang kebanjiran itu segera memanfaatkan keadaan. Ia keluar dari keranjang dan pergi ke kandang ayam. Dilihatnya di dalam sangkar ayam ada beberapa butir telur. Dikulumnya sebutir telur ayam itu, lalu dibawanya pulang. Ia bergegas pulang karena banjir akan segera surut.* (SS, 2000:67)

Kutipan tersebut sangat jelas menggambarkan bagaimana perjuangan seekor Ikan Bujuk untuk mendapatkan sebutir telur ayam. Ia harus (seakan-akan) menggunakan kecerdasannya untuk sampai di tempat yang ada telur ayamnya. Pilihannya jatuh kepada Bu Tani. Strategi untuk masuk ke dalam keranjang pun adalah indikasi dari kecerdasan. Dengan masuk ke dalam keranjang Bu Tani maka dapat dipastikan ia akan mendapatkan telur ayam yang akan menjadi *Ikan Bujuk dan Tupai* obat bagi Tupai. Ketika telur sudah didapat, Ikan Bujuk pun harus memanfaatkan saat banjir supaya dapat kembali ke tempat Tupai. Dengan adanya banjir maka Bujuk dapat berenang sambil mengulum telur ayam itu.

### 3.2.2 Peduli

Potensi berupa akhlak mulia peduli juga terdapat dalam cerita rakyat *Ikan Bujuk dan Tupai*. Sikap ini, pertama dimiliki oleh Ikan Bujuk. Ia sangat peduli kepada Tupai yang sedang kehausan. Ia membantu Tupai dengan cara mengizinkan Tupai untuk minum kapan pun Tupai mau bahkan Ikan Bujuk mau berbagi tempat itu dengan Tupai. Kisah ini dapat dipahami dalam kutipan berikut. "*Kalau begitu, jika*

*lain kali kamu mau minum, minumlah di sini. Tempat ini milikmu. Tidak ada larangan bagimu untuk minum. Marilah kita pakai bersama air di sini.* .... (SS, 2000:64)

Kutipan tersebut sangat jelas menggambarkan kepedulian Ikan Bujuk kepada Tupai. Ia bukan hanya memberi saat Tupai kehausan. Ia bahkan menawarkan tempat itu sebagai milik Tupai juga. Kepedulian ini juga dapat dipahami dari sikap keduanya pada saat di antara mereka ada yang sakit. Pada saat Ikan Bujuk sakit maka Tupai yang membantu mencarikan obat. Demikian sebaliknya. Perhatikan kutipan berikut. "*Apakah kamu sudah berobat?*" ... "*Kalau memang itu harus abatbya, biarlah aku yang akan mencarinya,*" jawab Tupai menyanggupi mencarikan obat .... (SS, 2000:65)

Kutipan itu menggambarkan kepedulian Tupai kepada Ikan Bujuk yang memerlukan bantuan untuk mencarikan obatnya. Begitu juga dengan Ikan Bujuk yang membantu mencarikan obat untuk Tupai. Narasi yang menggambarkan kepedulian Ikan Bujuk kepada Tupai dapat dipahami dalam kutipan berikut. "*Mari kita berobat ke dukun,*" ajak Bujuk. ... "*Apa pun barangnya, di mana pun tempatnya, aku akan mendapatkannya. ....,*" jawab Bujuk dengan tegas menyanggupi mencari dan mendapatkan telur ayam itu. (SS, 2000:67)

### 3.2.3 Bersih

Potensi berupa akhlak mulia bersih pun terdapat dapat cerita Ikan Bujuk dan Tupai. Meskipun secara tersurat masalah hidup bersih sangat sedikit dimunculkan. Akan tetapi, penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Perhatikan kutipan berikut. "*.... Cuma satu pintaku kepadamu. Engkau jangan kencing di tempatku ini.*" (SS, 2000:64)

Kutipan percakapan antara Ikan Bujuk dan Tupai itu memberikan informasi dengan tegas dan jelas bahwa kebersihan itu harus dijaga secara bersama. Apalagi air di tempat itu akan dijadikan sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari, dalam hal ini sebagai air minum.

### 3.2.4 Kasih Sayang

Potensi berupa kasih sayang sangat jelas terasa dalam cerita Ikan Bujuk dan Tupai. Keduanya tidak bersaudara. Mereka baru saling kenal. Namun, keduanya saling memperhatikan satu dengan yang lain. Keduanya saling mengunjungi dan saling membantu. Keduanya merasa kasihan jika ada yang mengalami musibah. Dalam cerita ini, Ikan Bujuk

merasa kasihan ketika Tupai sakit demikian juga sebaliknya. Rasa kasihan itu dibuktikan dengan usaha maksimal membantu mencarikan obat meskipun harus mengorbankan keselamatan diri sendiri. Gambaran nilai akhlak kasih sayang sapat dipahami dari beberapa kutipan pada bagian 3.2.1 dan 3.2.2.

### 3.2.5 Tanggung Jawab

Potensi berupa tanggung jawab dalam cerita Ikan Bujuk dan Tupai dapat dirasakan pada saat Tupai memenuhi janjinya untuk mencarikan hati buaya sebagai obat bagi Ikan Bujuk. Demikian juga pada saat Ikan Bujuk memenuhi janji mencarikan obat berupa telur ayam untuk Tupai. Tupai dengan sungguh-sungguh mencarikan hati buaya untuk Ikan Bujuk. Untuk mendapatkan hati buaya itu, Tupai berani menanggung konsekuensinya, yaitu dimakan buaya. Demikian pula dengan Ikan Bujuk. Ia berani mati untuk mengambil telur ayam di rumah Bu Tani. Perhatikan kutipan berikut ini. "... Kalau aku tidak kembali lagi itu tandanya aku mati dibunuh orang karena mendapatkan telur untuk obatmu. Namun, engkau tidak perlu merisaukan kepergianku. ...." (SS, 2000:67)

### 3.2.7 Ikhlas

Potensi berupa keikhlasan cukup mewarnai cerita *Ikan Bujuk dan Tupai*. Keduanya melakukan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan. Ikan Bujuk memberi dan mengizinkan Tupai minum di tempatnya tanpa syarat. Begitu juga ketika Tupai mencarikan obat untuk Ikan Bujuk. Ia dengan ikhlas mencarikan hati buaya untuk Ikan Bujuk. Ikan Bujuk pun begitu, ia mencarikan telur ayam untuk Tupai tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Secara tersurat, keikhlasan Ikan Bujuk disampaikannya kepada Tupai pada saat ia akan mencari telur ayam. Perhatikan kutipan berikut. "... Aku tulus membantumu," jawab Bujuk dengan tegas .... (SS, 2000:67)

## 3.3 Aplikasi HOTS dari *Ikan Bujuk dan Tupai*

### 3.3.1 Berpikir Sintetik atau Kreatif

#### 3.3.1.1 Penguraian Selektif

Penguraian selektif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan yang ada dalam potensi cerdas dan kerja keras dalam cerita *Ikan Bujuk dan Tupai*. Di dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa Tupai kehausan sehingga ia mencari air ke berbagai tempat. Dengan usaha yang sungguh-sungguh akhirnya, Tupai sampai di pinggir sawah dan menemukan air yang sangat dibutuhkannya. Ikan

Bujuk yang memiliki tempat itu sangat heran karena Tupai minum sangat banyak. Setelah diketahui oleh Ikan Bujuk bahwa Tupai sangat kehausan maka sikap Tupai yang seperti itu dapat dimakluminya. Apalagi Bujuk mendengar bahwa Tupai mendapat banyak halangan untuk mendapatkan air di tempat lain.

Kondisi semacam itu jika dikaitkan dengan dunia kekinian sering pula terjadi meskipun dalam bentuk yang lain. Misalnya, ada seseorang perempuan setengah baya mendatangi rumah kita, Orang itu menawarkan kain songket asli, katanya, dengan harga murah yaitu Rp100.000. per lembar. Alasannya menjual songket itu adalah karena tidak ada ongkos untuk pulang, sudah dua hari anaknya tidak makan, dan suaminya pergi entah ke mana. Merasa kasihan, kain songket itu pun dibeli. Kurangnya informasi tentang kain songket menyebabkan penipuan terjadi dalam transaksi itu. Ketika mengetahui bahwa kain songket itu tiruan timbul rasa marah dan sakit hati.

Dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi berupa penguraian selektif maka hal itu, penipuan, marah, dan sakit hati, tidak akan terjadi. *Pertama*, informasi yang harus diketahui bahwa dalam perdagangan kain songket asli, tidak pernah ada yang dijual dengan harga Rp100.000. per lembar. Di mana pun dan sampai kapan pun. Alasannya, sangat sederhana untuk membeli bahan bakunya saja tidak mungkin semurah itu. *Kedua*, jika uang Rp100.000. itu hanya cukup untuk ongkos, lalu untuk makan anak-anaknya habis sudah. Artinya, ada informasi yang tidak relevan pada alasan yang dikemukakan oleh perempuan tadi.

Oleh karena itu, untuk menghindari tindak kriminalitas, sekecil apa pun, dalam kehidupan maka harus dapat berpikir secara mendalam dengan penguraian selektif dalam waktu yang singkat. Kemampuan berpikir harus diasah sedemikian rupa sehingga dapat menyeleksi mana informasi yang relevan dan mana yang tidak.

Apalagi di dunia akademik. Penguraian selektif harus dilakukan sehingga tidak terjadi hal buruk yang dapat merugikan. Seperti penipuan melalui berbagai media sosial. Contohnya yang dimuat oleh m.detik.com, Senin, 26 November 2018 dengan judul *Guru di Madiun Tertipu Polisi Gadungan, Rp 84 Juta Amblas*. Demikian pula yang dialami oleh 50 pelajar putri yang menjadi korban pencabulan oleh seorang narapidana. Berita tersebut dimuat dalam TribunSolo.com, Rabu, 24 Juli 2019 dengan judul

*TR Menyamar Jadi Guru demi Video Mesum dari Pelajar Cewek.*

Kedua contoh penipuan dalam berita tersebut, tidak seharusnya terjadi. Apalagi yang mengalami hal itu masyarakat sekolah, yaitu guru dan murid. Guru yang menjadi korban penipuan oknum polisi gadungan itu tidak melakukan penguraian selektif. Jika dibandingkan dengan penghasilan si guru maka penghasilan si polisi lebih besar. Oleh karena itu, perbuatan si oknum yang memanfaatkan si guru hingga menghabiskan uangnya sebanyak 84 jutadengan alasan apapun dapat dipastikan tidak benar. Pasti ada informasi yang sangat tidak sesuai dengan statusnya sebagai polisi.

Demikian pula dengan kasus yang dialami oleh ke-50 siswi yang menjadi korban pencabulan via video. Tidak mungkin guru akan menugasi para siswinya membuat video porno dan mengirimkan kepada si guru. Apapun alasannya tidak berterima oleh akal sehat. Seharusnya, dengan melakukan penguraian selektif, penipuan bejat itu tidak akan terjadi. Kecerdasan sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan. Apalagi yang terkait media sosial yang terintegrasi dengan teknologi. Berbagai cara dapat dilakukan oleh siapa pun untuk mewujudkan keinginannya. Oleh karena itu, penguraian selektif sangat penting untuk dilakukan.

### **3.3.1.2 Kombinasi Selektif**

Untuk kasus yang serupa (seperti contoh pada bagian 3.3.1.2) maka lakukan kombinasi selektif. Dalam cerita *Ikan Bujuk dan Tupai*, dapat dilihat beberapa informasi tentang Tupai yang membutuhkan air karena kehausan. Oleh Ikan Bujuk, Tupai bukan hanya diizinkan untuk minum hanya pada saat itu, tetapi Tupai juga ditawarkan untuk menjadi pemilik air di sana. Kombinasi selektif yang ditawarkan dalam cerita itu berupakebaikan dari Ikan Bujuk untuk menjadikan Tupai sebagai pemilik air di sawah itu. Kombinasi selektif yang dilakukan Ikan Bujuk adalah mengajukan syarat tertentu, yaitu tidak boleh kencing atau berkemih di tempat itu. Ada makna yang mendalam dalam syarat itu. Artinya ada ide yang menarik yang dimunculkan oleh Ikan Bujuk, yaitu menjaga kebersihan lingkungan.

Begitu pula yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada informasi terkini tentang pembudidayaan bambu sebagai sumber tenaga listrik di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat (ig djebtk/ dirjen EBTKE kementerian

ESDM) maka di daerah lain dapat melakukan hal yang sama atau berbeda dengan SDA setempat. Misalnya, ketika musim durian maka akan banyak kulit dan biji durian di mana-mana. Dengan kecanggihan teknologi sampah berupa kulit dan biji durian dapat diolah kembali menjadi produk tertentu, misalnya racun nyamuk (kulit) dan minyak goreng (biji). Supaya racun nyamuknya tetap bau durian dan tidak berbahaya bagi kesehatan tentulah harus dicarikan ide kreatif yang unik sehingga berbeda dari produk sejenis yang sudah ada. Begitu juga dengan minyak goreng berbahan dasar biji durian. Harus dipikirkan secara mendalam supaya minyak yang dihasilkan adalah minyak yang sehat untuk dikonsumsi siapa pun.

### **3.3.1.3 Perbandingan Selektif**

Perbandingan selektif dalam cerita *Ikan Bujuk dan Tupai* dilakukan oleh Tupai saat dia hendak mengambil hati buaya sebagai obat bagi Ikan Bujuk. Ikan Bujuk melakukan uji coba dengan sebutir buah kelapa yang dijatuhkannya ke sungai. Dia ingin melihat apakah buah kelapa tersebut dimakan buaya atau tidak. Dugaannya tepat. Lalu, Tupai pun melubangi sebuah kelapa lagi dan ia masuk ke dalam kelapa itu. Selanjutnya, Tupai menggoyang-goyangkan kelapa itu dan terjatuh pula ke sungai. Seperti buah kelapa yang pertama, buah kelapa kedua pun dimakan buaya. Serta merta, Tupai pun bisa masuk ke dalam perut buaya itu.

Perbuatan Tupai yang demikian mengindikasikan adanya perbandingan selektif. Tupai menjatuhkan sebutir kelapa sebagai uji coba dan berhasil. Selanjutnya, dia melakukan hal yang sama dengan cara menambahkan teknik lain yaitu melubangi kelapa tersebut dan dia pun masuk ke dalamnya. Strategi yang tepat. Hati yang hendak diambil pun dapat diperoleh.

Usaha yang tergambar dalam petikan cerita itu dapat dijadikan sebagai contoh ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang penting dan bernilai. Harus ada strategi unik yang dilakukan sehingga mendapatkan hasil sesuai keinginan. Harus ada perbedaan dengan yang telah biasa dilakukan. Artinya, harus pintar memanfaatkan informasi lama dan mengombinasikannya dengan informasi terbaru.

### **3.3.2 Berpikir Analitik atau Kritis**

Ikan Bujuk dan Tupai dalam cerita ini telah melakukan perbuatan yang mengindikasikan pemikiran analitik atau kritis. Perbuatan yang mereka lakukan seakan-akan berdasarkan analisis

tertentu. Sebagai contoh, ketika Tupai hendak mengambil hati buaya, Tupai mengujicobakan sebutir kelapa kepada buaya. Kelapa pun di makan buaya. Tupai menyimpulkan bahwa jika dijatuhkan lagi buah kelapa maka buaya itu akan memakannya lagi. Prediksi itu pun berhasil. Keberhasilan itu tidak terlepas dari informasi awal yang diketahui oleh Tupai bahwa buaya besar itu sedang lapar. Lapar identik dengan makanan. Strategi yang dilakukan Tupai menunjukkan adanya pertimbangan bahwa kelemahan buaya pada saat itu adalah buaya sedang lapar.

Begitu pula dengan Ikan Bujuk. Ia seakan-akan melakukan analisis mendalam ketika akan masuk ke dalam keranjang Bu Tani. Ikan Bujuk tentu tidak akan sampai ke rumah Bu Tani jika tanpa aliran air atau sungai. Oleh karena itu, pada saat, telur sudah didapatkannya maka ia harus bersegera kembali selagi banjir. Jika, air telah surut maka Ikan Bujuk tidak dapat kembali.

Penggabungan strategi pun dilakukan oleh Ikan Bujuk. *Pertama*, ia berenang melalui pinggiran sawah tempat Bu Tani berada. *Kedua*, Ikan Bujuk masuk ke dalam keranjang untuk sampai di rumah Bu Tani. *Ketiga*, Ikan Bujuk dapat memanfaatkan banjir untuk kembali dengan mengulum telur ayam yang dibutuhkan oleh Tupai.

### 3.3.3 Berpikir Praktik

Berpikir praktik dalam *Ikan Bujuk dan Tupai* dapat kita pahami dari berbagai kutipan dan penjelasan pada bagian terdahulu. Bukan sekadar menerapkan dengan perbuatan yang iasa tapi keduanya melakukan hal yang baru dalam mendapatkan sesuatu. Keduanya melakukan hal yang kreatif dengan pemikiran yang unik. Usaha yang dilakukan bukan hanya keras tapi juga cerdas sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Berpikir praktik dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud nyata potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam persaingan global maka kecerdasan intelektual saja tidak menjamin keberhasilan. Oleh karena itu, harus ada ide kreatif yang berbeda daripada yang dimiliki oleh orang lain.

## 4. PENUTUP

### a. Simpulan

Potensi cerita rakyat sebagai objek material bersastra dalam media digital sangat besar. Banyak nilai akhlak mulia yang terkandung di dalam cerita

*Ikan Bujuk dan Tupai*. Potensi berupa nilai akhlak mulia yang dimaksud, yaitu: cerdas, kerja keras, peduli, bersih, kasih sayang, dan ikhlas. Untuk mempermudah akses menyebarluaskan cerita rakyat yang ada di Sumatera Selatan maka dapat memanfaatkan media digital. Dengan memanfaatkan *higher order thinking skills* (HOTS) maka nilai akhlak mulia yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan HOTS pula diharapkan cerita rakyat yang ditampilkan dapat berkontribusi dalam memfungsikan media digital sebagai media pemudah untuk mendapatkan berbagai informasi.

### b. Saran

Penelitian ini mencoba untuk menjadikan cerita rakyat Sumatera Selatan sebagai objek material bersastra dalam media digital. Selain, mengunggah pantun, puisi, dan foto serta yang lainnya, seperti cerita rakyat, dapat berupa judul, petikan cerita, bahkan cerita secara keseluruhan pun patut untuk dipilih. Dengan mengunggah cerita rakyat Sumatera Selatan maka berbagai informasi yang terkait dengan berpikir kritis dapat dinikmati khalayak. Informasi tersebut dapat dijadikan sebagai pengembang potensi diri sehingga menambah kemampuan dalam berpikir kritis dan kreatif ketika menghadapi masalah, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dengan ide yang unik.

### Daftar Pustaka

1. Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Pembinaan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa Melalui Pengembangan Budaya Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
3. Kusharyanto, Juliasih. 2009. *Potensi Perempuan Amerika Tinjauan Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
4. Rampan, Korie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
5. Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Kota Tangerang: TSmart.
6. Subadiyono, dkk. 2000. *Sembesat Sembesit (Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan)*. Palembang: Citra Grafika.
7. Sumber Internet <https://www.asalajah.com/2019/04/perbedaan-revolusi-industri-10-20-30-40.htm>.

Diunduh pada 20 September 2019, pukul 13.56.

8. <https://www.centipedia.net/2019/apakah-itu-society-5-0>). Diunduh pada 1 Agustus 2019, pukul 08.15.